



**KETRANSITIFAN DALAM STATUS FACEBOOK:
PERSPEKTIF LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK**

Transitivity in Facebook Status: A Systemic Functional Linguistics Perspective

Sugerman^a, Anang Santoso^b, Sumadi^c

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia

^bSTKIP Yapis Dompus-NTB, Indonesia

^cUniversitas Negeri Malang, Indonesia

Pos-el: sugerman.erman@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 Desember 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2024 — Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5497>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena ketransitifan dalam status Facebook: perspektif linguistik fungsional sistemik Halliday. Jenis penelitian studi dokumen dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Data diperoleh melalui teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik padan referensial yang bersumber dari data sekunder yaitu status Facebook. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa klausa yang kemunculannya mendominasi klausa lain seperti proses material yang mendominasi proses verbal, proses mental, proses perilaku, dan proses relasional. Klausa selanjutnya yang selalu muncul dalam proses pemroduksian teks seperti *phenomenon* yang kemunculannya dominan dibandingkan dengan *actor*, *goal*, *senser*, *attribute*, dan *scope*. Kemudian, sirkumtans yang mendominasi sirkumtans lain dalam teks, yaitu *cause* yang cenderung mendominasi *matter*, *role*, *location*, *extent*, dan *manner*. Implikasi penelitian ini berdampak kepada pemahaman pembaca terhadap fenomena ketransitifan dalam media sosial serta memperkaya literatur untuk pengembangan mata kuliah wacana, studi wacana kritis, dan linguistik secara umum.

Kata-kata Kunci: ketransitifan, teks Facebook, linguistik fungsional sistemik

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of transitivity in Facebook statuses from a functional systemic linguistic perspective by Halliday. The research is of document study nature with a Functional Systemic Linguistics approach. Data was obtained through observation techniques, documentation techniques, and referential matching techniques derived from secondary data, namely Facebook statuses. The findings of this research indicate that clauses whose occurrences dominate over other clauses, such as material processes dominating over verbal, mental, behavioural, and relational processes. Furthermore, clauses that consistently appear in text production processes, such as phenomena, which have dominant occurrences compared to actors, goals, sensers, attributes, and scopes. Additionally, circumstances that dominate over other circumstances in the text include cause, which tends to dominate over matter, role, location, extent, and manner. The implications of this study impact the readers' understanding of the transitivity phenomenon in social media and enrich the literature for the development of discourse courses, critical discourse studies, and linguistics in general.

Keywords: transitivity, Facebook text, systemic functional linguistics

How to Cite: Sugerman, Anang Santoso, dan Sumadi. (2024). Ketransitifan dalam Status Facebook: Perspektif Linguistik Fungsional Sistemik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(1). 141—151. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5497>

PENDAHULUAN

Di era digital sekarang, media sosial sudah dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran yang berupa nasihat, edukasi, politik, edukasi, seks, *bullying*, dan sebagainya. Perkembangan teknologi informasi menciptakan suatu perubahan sikap sosial dalam diri individu masyarakat. Munculnya media sosial menciptakan pergeseran sikap sosial masyarakat seperti etika bertutur, budaya, serta norma yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Problematika kehidupan individu dan kelompok sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini senada dengan pendapat (Cahyono, 2016) bahwa percampuran budaya dengan teknologi merupakan sebuah problematika yang mendorong suatu perubahan pada suatu masyarakat. Secara personal, masyarakat menjadikan kebebasan menyampaikan pendapat sebagai cara untuk mengungkapkan ide, saran, kritik, hujatan, dan sebagainya yang dapat ditemui saat oleh pengguna media sosial bahkan tidak sedikit tindakan dari berbagai kelompok masyarakat atau individu (aktivis) yang menyampaikan opini dengan pendapat yang diyakini benar tanpa memperhatikan etika, struktur kebahasaan, dan konteks situasi.

Linguistik Fungsional Sistemik yang selanjutnya disebut LFS memandang bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dikaji berdasarkan struktur dan penggunaan bahasa. Dalam perspektif LFS, bahasa merupakan arti dan sistem lain untuk mewujudkan makna (Halliday, 2003; Pamungkas & Santoso, 2018). Ada dua konsep yang membedakan LFS dengan konsepsi linguistik lain, yaitu linguistik sebagai semiotika sosial dan linguistik sebagai teks yang berdasarkan pada konteks sosial (Halliday, 2003; Eggins, 2004).

Bahasa dibentuk dengan tujuan-tujuannya yang mengarah pada struktur internal dari fungsi dasar bahasa yang disebut “metafungsi bahasa”. Metafungsi ini berkaitan dengan pengalaman seorang penulis. Berdasarkan pengalaman yang ada, dimungkinkan tercipta gagasan yang akan mewakili pengalaman penulis, kemudian, ide-ide itu dikonstruksi menjadi kalimat yang berkaitan (Halliday, 2003; Peter, et.al., 2020; Hajar, 2021). Sama halnya dengan ketransitifan yang mendeskripsikan tentang pengalaman bahasa yang dialami oleh partisipan. Bentuk ketransitifan merupakan suatu konstruksi linguistik menguraikan hal-hal yang nyata dari pengalaman partisipan, proses dengan jenis sirkumtans (Halliday & Hassan, 1992; Bello, 2014; Hajar, 2021). Berdasarkan pendapat di atas, bahwa ketransitifan diartikan sebagai wujud pengalaman bahasa yang dialami oleh partisipan atau pemakai bahasa yang berinteraksi di dalamnya dan berhubungan dengan sirkumtans yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan riset ini, yaitu *pertama* tentang “*Analisis Ketransitifan dalam Framing pada Artikel Berita Online*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan aktor yang setara atau partisipan aktif dan tujuan atau partisipan pasif dalam proses material juga menciptakan arti bahwa teks 1 ingin menunjukkan netralitas dengan memberi perspektif yang sama dari kedua belah pihak. Kemudian, teks 2 lebih fokus pada bagaimana pemerintah menggunakan undang-undang penodaan agama sebagai sarana untuk menindas minoritas tempat (Suparto, 2018). *Kedua*, adalah penelitian yang berjudul “*Ketransitifan dalam Teks-Teks di Dunia Maya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “proses wujud” ditemukan sangat sedikit dan lima jenis proses lain diperoleh bentuk yang sama dan diikuti partisipan yang berperan (Pamungkas & Santoso, 2018). *Ketiga*, adalah penelitian yang berjudul “*Creating Institutional Solidarity: A Transitivity Analysis of Anthems of Selected Ghanaian Universities*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan proses material, relasional, verbal dan mental dalam data. Proses material lebih banyak digunakan dalam lagu kebangsaan untuk mengungkapkan peran kolektif anggota universitas yang dipilih,. Klausula relasional digunakan untuk menunjukkan status sosial dan akademik universitas Proses mental di sisi lain digunakan dalam lagu untuk mengaktifkan pikiran dan emosi anggota universitas untuk bertindak (Peter, et al., 2020).s

Meskipun topik penelitian ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Relevansi penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu pada teori dan metodologi. Untuk sumber datanya sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Kesamaannya yaitu pada aspek teori yaitu ketransitifan. Kemudian pada aspek metode, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi dokumen dengan pendekatan LFS yang wujud datanya yaitu klausa yang diperoleh dari teks-teks politis yang diproduksi oleh politisi dan aktivis yang selalu aktif memproduksi status di Facebook tahun 2022.

Berdasarkan beberapa *grand theory* dan beberapa hasil riset terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk ketransitifan dalam status Facebook ditinjau dari perspektif Linguistik Fungsional Sistemik. Hal ini dilatarbelakangi berbagai alasan yaitu (a) varian penggunaan teks (status) yang ditulis, (b) diksi pengguna Facebook yang dipengaruhi oleh konteks sosial tertentu, dan (c) penulisan status berdasarkan pada fakta dan pengalaman yang dialami oleh pengguna Facebook. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengungkap fenomena ketransitifan dalam status pengguna Facebook di media sosial dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik.

LANDASAN TEORI

Linguistik Fungsional Sistemik

Secara khusus kata “sistemik” mengarah pada pemilihan yang secara paradigmatis pemakaian bahasa berada pada pilihan. Seperti dalam tindak tuturan, pengguna bahasa diarahkan untuk memilih berbagai macam jenis klausa, misalnya deklaratif-indikatif dan aktif-pasif. Berbeda dengan istilah fungsional yang mengacu pada pemaknaan bahasa yang berkaitan dengan konteks pemakaian serta ragam bahasa yang mempunyai fungsi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa linguistik fungsional sistemik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas fenomena pilihan bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks pemakaian bahasa sebagai teks (Halliday & Hassan, 1992; Eggins, 2004; Wiratno, 2019; Peter, *et.al.*, 2020).

Tata bahasa linguistik fungsional sistemik yang selanjutnya disebut (LFS) hadir untuk mengisi kekurangan kajian bahasa yang belum dikaji oleh aliran-aliran linguistik sebelumnya. Misalnya tatabahasa tradisional tidak menjelaskan tentang konteks penggunaan bahasa oleh penutur atau petutur. Tatabahasa tradisional juga tidak menjelaskan tentang dikotomi-dikotomi antara bahasa lisan dan tulis dan hanya menitikberatkan pada pemakaian bahasa secara gramatika atau tidak gramatika (*true-false*). Dengan demikian, aliran dan teori LFS ini muncul dengan tujuan untuk menjelaskan tentang urgensi penggunaan bahasa disertai dengan konteks sosial budaya pemakainya. Ahli LFS menekankan konteks sosial dari bahasa, yaitu berfungsi secara sosial yang menetapkan satuan-satuan linguistik sebagai kode yang merepresentasikan pengalaman penutur yang sesuai dengan konteks sosial (Halliday, 2003; Eggins, 2004; Santoso, 2008; Peter, *et.al.*, 2020).

LFS merupakan suatu tata bahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Linguistik merupakan tata bahasa yang menjadi pijakan kajian bahasa yang membahas dan fokus pada komponen-komponen leksikogramatikal dan penerapannya pada situasi sosial. Komponen-komponen leksikogramatikal dan penerapannya tidak mempunyai kesamaan pada semua aspek bahasa karena disebabkan oleh perbedaan konteks budaya masing-masing. Sesuai dengan pandangan bahwa LFS menjadi tolok ukur dalam gramatikal yang diarahkan aspek leksikogramatikal dan penerapan dalam konteks sosial (Hao, 2018). Aspek leksikogramatikal dan terapannya diasumsikan tidak memiliki kesamaan karena dibentuk dari sosial budaya yang berbeda. Misalnya, bentuk sapaan masyarakat pada kegiatan A dan B serta tingkat kesantunan berbahasa masyarakat A dengan B mempunyai bahasa yang berbeda-beda disebabkan perbedaan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, itulah pentingnya memahami konteks lingual dan situasi budaya tertentu ketika memaknai sebuah teks. Konteks lingual

diartikan sebagai struktur semiotika yang mempunyai bentuk yang mengasumsikan partisipan memahami jenis register yang berlaku untuk secara umum untuk memahami lawan tutur (Xiang, 2022).

Sebagai semiotika sosial, LFS mendeskripsikan bahwa bentuk bahasa dapat mewakili pengalaman dan realitas yang diwujudkan dalam konteks sosial. LFS lebih menekankan pada eksistensi bahasa dalam konteks sosial, bentuk bahasa dan proses perkembangannya (Halliday & Hassan, 1992; Santoso, 2008; Wiratno, 2018). Kajian LFS ini berusaha untuk mengorelasikan bahasa dengan realitas dari segi struktur sosial. Rumusan bahasa sebagai semiotika sosial mendeskripsikan bahasa yang mengintegrasikan konteks sosial budaya. Hal ini senada dengan pendapat bahwa LFS sebagai struktur linguistik dilihat sebagai semiotika sosial yang menggambarkan bahasa sebagai integrasi sosial dan budaya (Peter, *et.al.*, 2020). Dengan demikian, analisis bahasa sebagai semiotika sosial dalam pandangan (Halliday, 2003) terdiri dari (a) teks, (b) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana), (c) register, (d) kode, (e) sistem lingual, yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual, serta (f) struktur sosial (Santoso, 2008; Ngongo, *et.al.*, 2022).

Ketransitifan

Analisis bentuk ketransitifan sangat berkaitan dengan unsur tata bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Awal mula ketransitifan ini dikembangkan oleh M.A.K Halliday yang bertujuan untuk menganalisis tentang konteks fungsi klausa. Ada tiga metafungsi dari klausa, yaitu melibatkan tekstual (klausa sebagai pesan), interpersonal (klausa sebagai pertukaran) dan pengalaman (klausa sebagai perwakilan) (Halliday, 2003). Oleh karena itu, ketiga metafungsi ini menggabungkan atau memetakan satu sama lain dalam satu klausa yang memberikan pelbagai dimensi makna. Ketransitifan pada hakikatnya ingin menganalisis suatu pengalaman indrawi yang dapat dikelola berdasarkan tipe proses dengan menciptakan komponen-komponennya sendiri untuk menganalisis term-term pengalaman pemakai bahasa. Komponen-komponen proses ini diklasifikasi menjadi enam yaitu proses material, proses perilaku, proses mental, proses verbal, proses relasional, dan proses eksistensial (Halliday, 2003; Kavalir, 2016; Kadir, dkk., 2021).

Pendekatan LFS melihat bahwa ketransitifan merupakan perwujudan pengalaman individu dan kelompok yang diterapkan bentuk pengalaman pemakai bahasa. Oleh karena itu, satu term pengalaman bahasa yang utuh akan diterapkan dalam bentuk klausa. Pada umumnya, satu bentuk klausa terdiri dari unsur proses, partisipan, dan sirkumtans (Halliday, 2003; Santosa, 2020; Safitri & Utami, 2021; El Fallaki, 2022). Berikut ini, penulis akan mendeskripsikan sistem ketransitifan yang menjadi fokus dalam kajian ini.

- a) Proses merupakan suatu kejadian yang diterapkan dalam bentuk predikator yang membentuk fungsi gramatikal yang berkategori verba. Unsur proses yaitu bagian terkecil yang mendeskripsikan tentang partisipan dalam satu bentuk klausa karena setiap unsur proses dalam ketransitifan mempunyai partisipan dan fungsi yang berbeda;
- b) Partisipan merupakan unsur yang diterapkan ke dalam bentuk subjek dan pelengkap yang berkategori nomina. Partisipan dalam satu klausa menciptakan ketransitifan dapat memperjelas aktivitas itu dilaksanakan oleh siapa dan atas apa; dan
- c) Sirkumtans merupakan unsur lingkungan yang menjadi penyertaan verba serta menunjukkan keadaan atau konteks situasi. Bentuk-bentuk sirkumtans ini bisa berupa adverbial (keterangan), frase, preposisi atau kategori kata benda. Tipe-tipe sirkumtans diklasifikasi menjadi delapan jenis yaitu sudut, eksten, lokasi, cara, sebab, penanaman, masalah, dan peran.

Pada unsur proses, sistem ketransitifan diklasifikasi menjadi dua yaitu proses utama dan pelengkap. Unsur proses utama antara lain yaitu proses material, mental, dan relasional.

Sedangkan, proses pelengkap antara lain proses verbal, perilaku, dan eksistensial. Berikut ini penulis merangkum beberapa pendapat ahli (Halliday & Matthiessen, 2004; Kusumawardani & Laksana, 2020; Wu & Tu, 2021) tentang sistem ketransitifan yaitu.

- a) Proses material merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan suatu proses individu atau kelompok yang berkaitan dengan fisik, empiris, serta dapat dilihat dengan pancaindera. Proses ini sejatinya dapat menjelaskan dua bentuk partisipan yaitu partisipan 1 disebut sebagai aktor sedangkan partisipan 2 disebut sebagai *goal*. Selain dari itu, sistem ketransitifan mempunyai jenis partisipan bentuk lain yaitu *range* yang berarti partisipan yang bersatu dengan proses dan diberi nama jangkauan serta *beneficiary* partisipan yang berada di luar jangkauan atau pemanfaat yakni nomina atau subjek yang menjadi sasaran. Berdasarkan tempatnya, maka label pemanfaat ini dibagi menjadi dua yaitu penerima yang ditandai dengan posisi preposisi “*kepada*” mendahului konstruksi penerima, sedangkan klien (pengguna) ditandai preposisi “*untuk*” mendahului konstruksi penerima.
- b) Proses mental merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan rasa, pengindraan, dan aktivitas berpikir. Proses ini dibagi diklasifikasi menjadi tiga yaitu proses persepsi mental, kognisi mental, dan afeksi mental. Proses persepsi mental seperti melihat, menyimak, merasa, mencium; proses kognisi mental seperti memercayai, berpikir, mengingat, dan sebagainya; sedangkan proses afeksi mental seperti menikmati, menyukai, mencintai, membenci, heran, dan sebagainya.
- c) Proses relasional merupakan suatu aktivitas yang mempunyai fungsi untuk mengaitkan suatu wujud dengan wujud lainnya. Jenis proses ini dibagi menjadi dua yaitu identifikasi dan atributif. Dalam prosesnya, partisipan 1 dikategorikan nama penyandang, bentuk atau tanda, sedangkan partisipan 2 dikategorikan nama nilai atau atribut.
- d) Proses verbal merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses interaksi antar penutur dan petutur dalam satu tindakan interaksi verbal. Proses ini terdiri dari penutur (pemberi pesan), pesan, dan petutur (penerima pesan).
- e) Proses perilaku merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan bentuk fisiologis penutur dan petutur yang menunjukkan tingkah laku dari wujud partisipan. Ada dua jenis proses ini yakni proses verbal dan mental. Perilaku verbal seperti berdiskusi, berbicara, memuji, menyanjung, dan sebagainya. Sedangkan perilaku mental seperti menyimak, menangis, tertawa, senyum, dan sebagainya.
- f) Proses eksistensial merupakan suatu aktivitas yang menunjukkan posisi antara ada dan tidak ada. Partisipan jenis ini dikategorikan dengan istilah keberadaan (*existence*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian studi dokumen dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) Halliday. Data penelitian ini diperoleh dari status Facebook para aktivis dan politisi di NTB tahun 2022 yang secara aktif memproduksi teks melalui media sosial. Dalam penelitian ini, tema status (teks) dibatasi pada bahasa politik para politisi dan aktivis di NTB. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yang dibatasi pada teks-teks dari beberapa politisi dan aktivis yang secara aktif memproduksi teks politis melalui media sosial Facebook. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik padan referensial (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2017). Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara sistematis status Facebook pengguna media sosial. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil dan menyimpan data dari status Facebook pengguna media sosial ke tabel transkrip data. Selain itu, teknik padan referensial digunakan untuk memetakan status yang masih dalam bentuk paragraf atau kalimat menjadi klausa. Pemetaan dan

pengklasifikasian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena ketransitifan dalam status Facebook yang diproduksi oleh para politisi dan aktivis di NTB tahun 2022.

PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, penulis merujuk pada pendapat bahwa satu bentuk klausa terdiri dari unsur proses, partisipan, dan sirkumtans, serta sistem ketransitifan antara lain (a) proses material, (b) proses mental, (c) proses relasional, (d) proses verba, (e) proses perilaku dan (f) proses eksistensial (Halliday, 2003). Ada 16 teks (status) pengguna Facebook yang dijadikan sebagai wujud data dalam kajian ini. Berikut penulis akan menguraikan secara terperinci tentang proses ketransitifan dalam status Facebook.

Klasifikasi Unsur Proses dalam Teks Facebook

Untuk menentukan unsur proses ketransitifan dalam teks Facebook, peneliti memilih 16 korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti peroleh dari status Facebook para politisi dan aktivis di NTB. Berikut ini merupakan data kuantitatif unsur proses ketransitifan.

Tabel 1.
Klasifikasi Unsur Proses Ketransitifan dalam Teks Facebook

Unsur Proses	Jumlah	Persentase
Proses Material	21	3,36%
Proses Mental	17	2,72%
Proses Relasional	6	0,96%
Proses Verbal	18	2,88%
Proses Perilaku	0	0%
Proses Eksistensial	0	0%

Tabel 1. menunjukkan jumlah dan persentase unsur ketransitifan dalam teks (status) Facebook. Dalam teks status Facebook para politisi dan aktivis di NTB ditemukan unsur proses material (3,36%), proses mental (2,72%), proses relasional (0,96%), dan proses verbal (2,88%). Namun, tidak ditemukan unsur proses perilaku dan eksistensial. Dengan demikian, dalam status Facebook menunjukkan bahwa unsur proses material yang mendominasi. Ini menggambarkan bahwa fungsi teks (status) Facebook ingin menjelaskan situasi dan keadaan tentang situasi yang terjadi di NTB. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halliday & Matthiessen, 2004) bahwa proses material merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan suatu proses individu atau kelompok yang berkaitan dengan fisik, empiris serta dapat dilihat dengan pancaindera (Sukiman, dkk., 2023). Hal ini seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Proses Material dalam Teks Facebook

Hari ini mahalnya kebutuhan pokok	petani	tanpa ada pengawasan serius	dari DPRD Dompu
Proses mental	Goal	Proses verbal	Aktor

Data pada tabel 2. menggambarkan bahwa proses material menunjukkan dan menjelaskan dua bentuk partisipan yaitu partisipan 1 disebut sebagai *aktor*, sedangkan partisipan 2 disebut sebagai *goal*. Partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli aktor dan goal. Aktor disebut pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas (partisipan 1) dan *goal* sebagai wujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses (partisipan 2) (Cunanan, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka proses material dapat dirumuskan menjadi Aktor + Proses Verbal + Proses Mental + *Goal*.

Tabel 3.
Proses Verbal dalam Teks Facebook

Gubernur sang pencetus NTB gemilang	P1	mengusulkan tambahan alokasi pupuk bersubsidi	kepada masyarakat	P2
		Proses verbal		

Data pada tabel 3. menunjukkan dan menjelaskan bahwa fungsi teks pada status Facebook ingin menggambarkan proses verbal. Teks tersebut menunjukkan partisipan satu (P1) sebagai pemberi pesan (proses verbal) kepada penerima pesan (P2). Proses verbal merupakan proses yang menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan yang menyangkut komunikasi antarpelibat yang berada dalam satu tindak komunikasi. Dalam proses verbal, partisipan 1 dilabeli dengan penyampai dan partisipan 2 dilabeli dengan perkataan. Dengan kata lain, bahwa penutur ingin menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada petutur. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa proses verbal merupakan suatu aktivitas yang menggambarkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses interaksi antar penutur dan petutur yang dalam satu tindakan interaksi verbal (Halliday & Matthiessen, 2004; Song, *et.al.*, 2021; Garinga, dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka proses verbal dapat dirumuskan menjadi P1 + Proses Verbal + P2.

Klasifikasi Unsur Partisipan dalam Teks Facebook

Untuk menentukan unsur proses ketransitifan dalam teks Facebook, peneliti memilih 16 korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti ambil dari status Facebook para politisi dan aktivis di NTB. Berikut ini merupakan data kuantitatif unsur partisipan ketransitifan.

Tabel 4.
Klasifikasi Unsur Partisipan Ketransitifan dalam Teks Facebook

Unsur Partisipan	Jumlah	Persentase
<i>Aktor</i>	12	1,92%
<i>Goal</i>	12	1,92%
<i>Senser</i>	5	0,8%
<i>Phenomenon</i>	24	3,84%
<i>Sayer</i>	0	0%
<i>Verbiage</i>	0	0%
<i>Career</i>	0	0%
<i>Attribute</i>	1	0,16%
<i>Identified</i>	0	0%
<i>Identifier</i>	0	0%
<i>Scope</i>	1	0,16%

Tabel 4. menunjukkan jumlah dan persentase unsur ketransitifan dalam teks (status) Facebook. Dalam teks status Facebook para politisi dan aktivis di NTB ditemukan unsur partisipan antara lain *aktor* (1,92%), *goal* (1,92%), *senser* (0,8%), *phenomenon* (3,84%), *attribute* (0,16%), dan *scope* (0,16%). Namun, tidak ditemukan unsur partisipan seperti *sayer*, *verbiage*, *career*, *identified*, dan *identifier*. Dengan demikian, dalam status Facebook menunjukkan bahwa unsur *phenomenon* yang mendominasi. Ini menggambarkan bahwa fungsi teks dalam status di Facebook, para aktivis ingin menjelaskan bahwa di NTB terdapat suatu proses atau kejadian yang menjadi sebab atas stimulus yang ditunjukkan oleh partisipan dalam melihat sebuah fenomena yang ada. Hal ini seperti terdapat pada contoh berikut ini.

Tabel 5.
Unsur *Phenomenon* dalam Teks Facebook

Apa tugas komisi II DPRD	terkait pengawasan	bahan kebutuhan pokok petani?
Senser	Proses Verbal	<i>Phenomenon</i>

Data pada tabel 5. menggambarkan teks yang diproduksi oleh aktivis di NTB. Partisipan yang terlibat dalam unsur *fenomenon* disebut *senser* (partisipan 1) dan (partisipan 2) disebut sebagai *fenomenon*. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa partisipan yang terlibat dalam proses disebut pengindera (*senser*) sebagai partisipan 1 dan partisipan 2 yang dikenai proses disebut *fenomenon* (Widharyanto, 2016; Arisnawati, 2020; Apendi & Mulyani, 2020). Dengan demikian, unsur fenomena merupakan kejadian yang menjadi penyebab atas respons yang diberikan oleh pengindera atau partisipan dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka unsur partisipan dapat dirumuskan menjadi senser + Proses Verbal + *Fenomenon*.

Tabel 6.
Unsur *Aktor* dan *Goal* dalam Teks Facebook

Selamat pagi Indonesia	semoga bapak Bupati segera dipanggil	oleh KPK
Klien (Ket)	Senser (P2)	Senser (P1)

Data pada tabel 6. menggambarkan dan menjelaskan teks yang diproduksi oleh aktivis di NTB dan siapa yang menjadi aktor dan siapa yang menjadi goal dalam teks tersebut. Partisipan yang terlibat dalam teks tersebut adalah senser P1 disebut sebagai aktor dan senser P2 disebut sebagai *goal*. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa partisipan yang terlibat dalam satu proses dilabeli pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas (P1) dan *goal* disebut sebagai wujud yang dikenai proses (P2) (Cunanan, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka unsur partisipan dalam tersebut dapat dirumuskan menjadi Senser P1 + Senser P2 + Klien (keterangan).

Klasifikasi Unsur Sirkumtans dalam Teks Facebook

Untuk menentukan unsur sirkumtans ketransitifan dalam teks Facebook, peneliti memilih 16 korpus data sebagai objek analisis. Data ini merupakan data yang peneliti ambil dari status Facebook para politisi dan aktivis di NTB. Berikut ini merupakan data kuantitatif unsur sirkumtans.

Tabel 7.
Klasifikasi Unsur Sirkumtans Ketransitifan dalam Teks Facebook

Unsur Sirkumtans	Jumlah	Persentase
Sirkumtans Sudut	0	0%
Sirkumtans Eksten	3	0,48%
Sirkumtans Lokasi	4	0,64%
Sirkumtans Cara	3	0,48%
Sirkumtans Sebab	23	3,68%
Sirkumtans Penamanan	0	0%
Sirkumtans Masalah	17	2,72%
Sirkumtans Peran	12	1,92%

Tabel 7. menunjukkan jumlah dan persentase unsur ketransitifan dalam teks (status) Facebook. Dalam teks status Facebook para politisi dan aktivis di NTB ditemukan unsur sirkumtans, yaitu sirkumtans eksten (0,48%), sirkumtans lokasi (0,64%), sirkumtans cara 3 (0,48%), sirkumtans sebab (3,68%), sirkumtans masalah (2,72%), dan sirkumtans peran (1,92%). Namun, tidak ditemukan sirkumtans sudut dan sirkumtans penamanan. Dengan demikian, dalam status Facebook menunjukkan bahwa sirkumtans sebab yang mendominasinya. Hal ini sesuai pendapat (Halliday, 2003) bahwa sirkumtans merupakan gambaran lingkungan yang menjadi penyertaan verba serta menunjukkan keadaan atau konteks situasi. Berikut ini merupakan contoh sirkumtans sebab.

Tabel 8.
Unsur Sirkumtans Sebab dalam Teks Facebook

Ketika kebijakan pemrop NTB	menurunkan pupuk	alokasi	bagi petani Dompu tahun 2023
Aktor	Proses Verbal	Sirkumtans	

Data pada tabel 8. menggambarkan unsur sirkumtans sebab yang diproduksi oleh politisi dalam Facebook. Sirkumtans mempunyai sifat yang tidak wajib hadir dalam klausa. Namun demikian, eksistensinya tidak dapat dikesampingkan karena kehadirannya memberikan keterangan pendukung dalam klausa sehingga makna dalam konstruksi teks menjadi utuh dan padu. Hal ini sesuai senada dengan pendapat bahwa sirkumtans memiliki sifat yang tidak wajib hadir dalam tataran klausa. Namun, kehadiran unsur sirkumtans ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena sirkumtans dapat pula memberikan keterangan

pendukung dalam sebuah klausa sehingga pemaknaan dalam teks tersebut menjadi utuh (Hajar, 2021). Dalam teks tersebut, ditemukan ada unsur sirkumntans sebagai penyertaan proses verbal dalam klausa. Berdasarkan uraian tersebut, maka unsur sirkumntans sebab dapat dirumuskan menjadi aktor + proses verbal + sirkumntans.

Tabel 9.

Unsur Sirkumntans Masalah dalam Teks Facebook

apabila ada kekurangan	ditingkat petani	serta	re-alokasi dapat dilakukan
Klien (ket)	Goal		Sirkumntans

Teks dalam tabel 9. menggambarkan unsur sirkumntans masalah yang diproduksi oleh politisi dalam teks Facebook. Sirkumntans masalah terdapat pada klausa “*re-alokasi dapat dilakukan*” yang menunjukkan unsur sirkumntans yang berhubungan dengan lingkungan karena politisi ingin mengalokasi kembali pupuk yang kurang kepada petani. Hal ini senada dengan pendapat bahwa sirkumntans berkaitan dengan lingkungan, sifat, dan tempat terjadinya (Delisnawati, dkk., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka unsur sirkumntans sebab dapat dirumuskan menjadi Klien (ket) + Goal + sirkumntans.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketransitifan dalam status Facebook yang diproduksi oleh para politis dan aktivis di NTB. *Pertama*, unsur proses yang mendominasi kemunculannya dalam teks yaitu proses material karena teks yang diproduksi oleh politisi dan aktivis menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dan dapat dilihat oleh pancaindra masyarakat, khususnya petani. Selain itu, yang kemunculannya pada hari yang sama yaitu proses verbal dan proses mental karena selain komunikasi antar pelibat, juga kemunculannya ingin menyampaikan keinginan atau kognisi berdasarkan pengalaman indrawi yang dirasakan. *Kedua*, unsur partisipan yang mendominasi dalam teks, yaitu *phenomenon* karena unsur ini dianggap sebagai penyebab atas respons yang diberikan oleh senser atau partisipan dalam merespons suatu kejadian. Unsur dominan yang sama yaitu aktor dan *goal* yang kemunculannya sama di dalam teks yang diproduksi oleh para politisi dan aktivis. *Ketiga*, unsur sirkumntans yang kemunculannya dominan dalam teks, yaitu sirkumntans sebab karena pemroduksi teks ingin menggambarkan keadaan yang terjadi di NTB. Selain itu, yang dominan muncul yaitu sirkumntans masalah karena pemroduksi teks ingin menjelaskan kondisi yang terjadi di lingkungan atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apendi, T. L., & Mulyani, E. R. (2020). The Analysis of Transitivity Process of Students' Descriptive Texts. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(3), 353-366. <https://doi.org/10.22460/project.v3i3.p359-366>
- Arisnawati, N. (2020). Ketransitifan Teks Berita Pungutan Liar di Sekolah melalui Media Daring. *Sawerigading*, 26(1), 1-17. doi: <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i1.676>
- Bello, U. (2014). Ideology in Reporting the 'Operation Cast Lead', a Transitivity Analysis of the Arab News and New York Times Reports. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(3), 202-210. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.3p.202>
- Cabral, S. R., et.al. (2021). List of Terms of Systemic Functional Linguistics in Brazilian Portuguese: Lexicogrammar. *Organon: Porto Alegre*, 36(71), 483-495. <https://doi.org/10.22456/2238-8915.114042>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. doi: <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>

- Cunanan, B. (2011). Using Transitivity as a Framework in Stylistic Analysis. *Asian EFL Journal*, 54(1), 69-79.
- Dadjo, S. D. (2018). Field Variable and Experiential Meaning in Flora Nwapa's One Is Enough. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(6), 52-62. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.6p.52>
- Delisnawati, dkk. (2023). Menguak Transivitas dalam Catatan Najwa Shihab untuk Para Mahasiswa: Kajian Sistemik Fungsional Linguistik. *Diglosia*. 7(1). 261-269.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics. Second Edition*. London: Continuum.
- El Fallaki, E. H. (2022). Transitivity Analysis of Newspapers' Headlines Depicting the Russian Attack on Ukraine. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 3(2), 72-85. doi: <https://doi.org/10.36892/ijlts.v3i2.216>
- Filho, D. V., & Neale, D. R. (2020). Transitivity and Degree Assortativity Explained: The Bipartite Structure of Social Networks. *Physics Subject Headings (PhySH)*, 101(5), 1-10. doi: <https://doi.org/10.1103/PhysRevE.101.052305>
- Garinga, J., dkk. (2022). Ketransitifan Verba dalam Bahasa Panasuan. *Sawerigading*, 28(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i1.974>
- Hajar, Y. (2021). Transivitas Film "Pada Zaman Dahulu" Di MNCTV dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Fabel di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(2), 175-182. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16111>
- Halliday, M. (1967). Notes on Transitivity and Theme in English. *Journal of Linguistics*, 3(1), 37-81.
- Halliday, M. (2003). *Language as Social Semiotic, the Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold. <https://doi.org/10.1017/S0022226700012949>
- Halliday, M., & Hassan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (B. Tou, ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M., & Matthiessen, C. (2004). *An Introduction to Functional Grammar (Third Edition)*. New York: Oxford University Press Inc.
- Hao, J. (2018). Reconsidering 'Cause inside the Clause' in Scientific Discourse- from Discourse Semantic Perspective in Systemic Functional Linguistics. *Text & Talk*, 38(5), 525. <https://doi.org/10.1515/text-2018-0013>
- Hasan, R. (2009). The Place of Context in a Systemic Functional Model. In J. J. Webster, et.al, M. Halliday, & J. J. Webster (Eds.), *Continuum Companion to Systemic Functional Linguistics* (pp. 166-189). New York: Continuum International Publishing Group.
- Kadir, P. M., dkk. (2021). Transivitas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 443-451. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4148>
- Kavalir, M. (2016). Paralyzed: A Systemic Functional Analysis of James Joyce's "Eveline". *Jurnal Language*, 13(2), 165-180. <https://doi.org/10.4312/elope.13.2.165-180>
- Kusumawardani, W. S., & Laksana, I. K. (2020). Sistem Transivitas dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. *Linguistika*, 27(1), 69-75. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p08>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Maza, C. G. (2008). Intransitivity, Ergatives and Middles. *Estudios Ingleses de la Universidad Complutense*, 16, 31-50.
- Mulae, S. O., & Mahdi, S. (2014). Analisis Ketransitifan dalam "Roots of the North Maluku Conflict" Di Jakarta Post (1999): Analisis Wacana Kritis. *Sosiohumaniora*, 16(1), 77-83. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5687>

- Ngongo, M., *et.al.* (2022). A Systemic Functional Linguistics Analysis of Text Transitivity of Mathew Gospel, New Testament of Kupang Malay. *World Journal of English Language, Sciedu Press*, 12(5), 188. doi: <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n5p188>
- Pamungkas, W. R., & Santoso, A. (2018). Ketransitifan dalam Teks-Teks di Dunia Maya: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 157-164.
- Peter, M., *et.al.* (2020). Creating Institutional Solidarity: A Transitivity Analysis of Anthems of Selected Ghanaian Universities. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(2), 74-83. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.2p.74>
- Safitri, G. R., & Utami, S. R. (2021). Pengenalan Transitivitas dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. 1, pp. 1-9. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Santosa, R. (2020). *Linguistik Sistemik Fungsional*. Jakarta: Makalah disajikan dalam Kuliah Umum Nasional MLI Pusat, MLI Pusat Jakarta 18 September.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa dan Seni*, 36(1), 1-15.
- Song, T., *et.al.* (2021). Rot-Pro: Modeling Transitivity by Projection in Knowledge Graph Embedding. *35th Conference on Neural Information Processing Systems (NeurIPS 2021)*. (pp. 1-3). USA: NeurIPS 2021 Conference Paper8207 .
- Strinati, D. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203645161>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Sukiman, dkk. (2023). Sistem Transitivitas dalam Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan Malang. *Stilistika*, 16(2), 215-224. doi: <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.16184>
- Suparto, A. D. (2018). Analisis Ketransitifan dalam Framing pada Artikel Berita Online. *Analisis Ketransitifan dalam Framing pada Artikel Berita Online*, 7(1), 16-32.
- Widharyanto, B. (2016). *Fenomena Perspektif di Dalam Wacana Berita*. Yogyakarta: repository.usd.ac.id.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wu, Z., & Tu, J. (2021). Managing Transitivity and Consistency of Preferences In Ahp Group Decision Making Based on Minimum Modifications. *Information Fusion*, 67, 125-135. doi: <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2020.10.012>
- Xiang, Q. (2022). Transitivity Analysis of Joe Biden's Inaugural Address From the Perspective of Systemic Functional Grammar. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(1), 165-169. doi: <https://doi.org/10.17507/tpls.1201.20>